

## **TINJAUAN PUSTAKA**

### **Persepsi**

Persepsi merupakan tanggapan (penerimaan) langsung dari sesuatu atau merupakan proses seseorang mengetahui beberapa hal yang dialami oleh setiap orang dalam memahami setiap informasi tentang lingkungan melalui panca indera (Sugyono 2013). Secara sederhana, dapat dikatakan jika persepsi adalah proses individu dalam memahami hubungan atau kontak dengan dunia yang ada di sekelilingnya (Suranto aw 2010). Seseorang mempunyai persepsi yang benar mengenai konservasi maka kemungkinan besar orang tersebut berperilaku positif terhadap upaya-upaya pelestarian lingkungan (Heny *et al*, 2012).

Persepsi masyarakat dalam melestarikan hutan di pengaruhi oleh interaksi antara manusia (masyarakat) dengan hutan. Persepsi adalah proses kombinasi dari sensasi yang diterima oleh organ dan hasil interpretasinya. Berdasarkan beberapa definisi persepsi di atas, dapat di ringkas pengertian persepsi merupakan suatu proses yang diawali adanya stimulus yang diterima oleh alat indera kemudian diinterpretasikan, sehingga menghasilkan respon terhadap suatu objek atau peristiwa (Sarwono 2012). Persepsi merupakan proses seseorang memperoleh informasi dari lingkungan sekitar, oleh karena itu persepsi memerlukan pertemuan nyata dengan suatu benda dan juga membutuhkan proses kognisi serta afeksi. Seperti yang telah di ungkapkan oleh Ni'am dan Mussadum (2014) Persepsi adalah proses penilaian seseorang atau sekelompok orang terhadap objek, peristiwa, atau stimulus dengan melibatkan pengalaman-pengalaman yang berkaitan dengan objek objek tersebut.

Dari penelitian penelitian yang dilakukan sebelumnya bahwa persepsi masyarakat dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu faktor tingkat umur, pengetahuan, pendapatan, mata pencaharian. Maka dapat disimpulkan bahwa peneliti mengambil judul Persepsi masyarakat Desa Beringin Terhadap Perubahan Tutupan Lahan Hutan Menjadi Perkebunan Kelapa Sawit.

## **Pengetahuan**

Departemen Pendidikan dan kebudayaan (1999) mengemukakan bahwa pengetahuan adalah segala sesuatu yang diketahui, kepandaian dan segala sesuatu yang berhubungan dengan mata pelajaran. Pengetahuan masyarakat merupakan kemampuan dan diri seseorang dalam penyerapan ilmu dan informasi yang diperoleh dari jalur formal maupun non formal.

Pengetahuan adalah keseluruhan keterangan dan ide yang terkandung dalam pertanyaan pertanyaan yang dibuat mengenai peristiwa baik bersifat alamiah, sosial, maupun individu. Pengetahuan adalah salah satu kemampuan seseorang untuk mengungkapkan kembali apa yang diketahuinya dalam bentuk tulisan maupun lisan, bukti dari tulisan ataupun apa yang diungkapkannya merupakan suatu reaksi dari stimulasi yang berupa pertanyaan baik maupun tulisan. Maka pengetahuan merupakan suatu informasi atau fakta yang diperoleh dari proses belajar dari pengalaman (Juanda 2012).

## **Pendapatan**

Pendapatan adalah jumlah penghasilan yang diterima oleh penduduk atas prestasi kerjanya selama satu periode tertentu, baik harian, mingguan, bulanan ataupun tahunan (Kurnian, 2015). Pendapatan seseorang sangat mempengaruhi prestasi terhadap sesuatu objek dimana tingkat pendapatan berimbang terhadap kelas sosial ekonomi masyarakat. Ratnawati (2017) menyatakan perubahan sikap diri seseorang tergantung dari kebutuhan hidupnya, lebih lanjutnya bahwa untuk memenuhi hidupnya seseorang harus mempunyai pendapatan dari penghasilan. Peran serta masyarakat dipegaruhi oleh kelas sosial ekonomi yang erat kaitanya dengan pendapatan mereka.

Hasil pengamatan lapangan menurut Yeyen (2018) berdasarkan sampel penelitian bahwa dari 71 responden pada persepsi masyarakat terhadap konversi lahan menjadi perkebunan kelapa sawit sebanyak 34 responden (47,89%) memiliki persepsi cenderung positif, 7 responden (9,85%) memiliki persepsi cenderung netral dan 30 responden (42,26%) memiliki persepsi cenderung negatif. Tingkat pendapatan dalam penelitian ini adalah total pendapatan kotor yang diperoleh responden dari pekerjaan utama, sampingan dalam jangka waktu 1 bulan dengan satuan ukuran rupiah perbulan.

## **Kosmopolitan**

Kementrian Pendidikan dan kebudayaan (1995) menyatakan bahwa kosmopolitan diartikan sebagai orang yang memiliki wawasan dan pengetahuan yang luas, oleh karena itu kosmopolitan berperan penting dalam penentuan sikap seseorang terhadap suatu objek. Kosmopolitan merupakan suatu paham, ide, gagasan yang bertujuan membangkitkan konsep kewarganegaraan dunia atau masyarakat dunia sehingga membentuk identitas yang tidak berdasarkan teritorial atau batas-batas negara, dan dengannya menciptakan perdamaian. Kosmopolitan hadir sebagai dampak dari globalisasi yang membawa perkembangan di segala aspek kehidupan masyarakat, salah satunya dimulai sejak abad ke-19, di bidang kemudahan dalam menjalin komunikasi, media, dan transportasi, sehingga membangun interaksi yang lebih besar dan luas di antar masyarakat negara-negara dan membangun kota-kota dengan masyarakat yang memiliki latar belakang, tingkat pendapatan, dan gaya hidup yang berbeda-beda (Ariwibowo, 2019). Tingginya tingkat kosmopolitan seseorang maka akan memiliki kecenderungan yang lebih besar untuk menerima suatu objek tertentu dan sebaliknya bila ia memiliki tingkat kosmopolitan yang rendah. Dalam penelitian ini peneliti akan melihat tingkat kosmopolitan dari masyarakat di Desa Beringin Kecamatan Sajad Kabupaten Sambas dalam menyikapi dampak dari perubahan tutupan lahan hutan menjadi perkebunan kelapa sawit.

## **Perubahan Penggunaan Lahan Hutan Menjadi Penggunaan Lain**

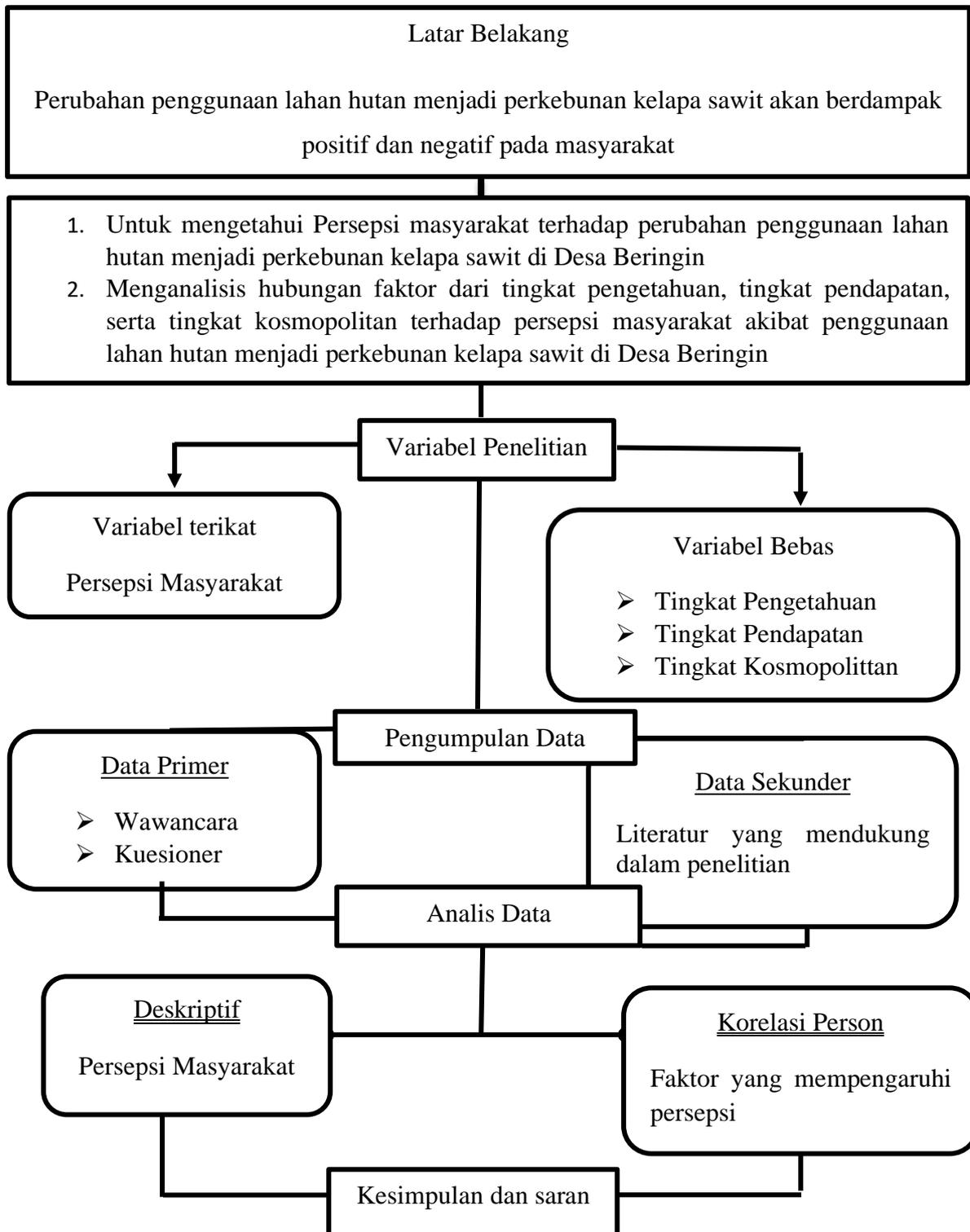
Perubahan Penggunaan lahan hutan adalah perubahan fungsi pokok hutan menjadi Kawasan non hutan seperti pemukiman, areal pertanian dan perkebunan. Masalah ini bertambah berat dari waktu ke waktu sejalan dengan meningkatnya lahan hutan yang dialih fungsi menjadi lahan usaha lain. Perubahan tutupan lahan hutan memang diperbolehkan undang-undang, tetapi ada prosedur yang harus dilewati, yang aturannya tertuang pada pasal 19 ayat 1, UU No.41 Tahun 1999 tentang kehutanan, menyatakan perubahan peruntukan dan fungsi Kawasan hutan ditetapkan oleh pemerintah dengan didasarkan pada hasil penelitian terpadu. Menurut Kess dan Herman (2011) perubahan tutupan lahan hutan adalah merubah hutan keberbagai bentuk penggunaan lahan yang berbeda atau mengurai penutupan tajuk pohon ketinggian yang lebih rendah sedemikian rupa, sehingga areal tersebut tidak dapat lagi dipertimbangkan sebagai hutan.

Perkebunan kelapa sawit cocok untuk daerah Kalimantan barat, karena tidak mempersyaratkan kesuburan tanah, hampir sepertiga luas wilayah Kalbar sudah dialih fungsikan menjadi wilayah perkebunan kelapa sawit. Hasil-hasil dari perkebunan ini memberikan kontribusi terhadap pembangunan di daerah Kalimantan Barat dan merupakan salah satu mata pencaharian di desa gunung ambawang. Selain bagi masyarakat, perusahaan pengelolaanya juga dapat menghasilkan keuntungan (Anggun A,2013)

Pegiat lingkungan seperti Walhi, Sawit Watch, serta berbagai kalangan akademisi menilai deforestasi yang terjadi di Indonesia sebagian besar merupakan dampak dari alih fungsi lahan hutan menjadi industri perkebunan kelapa sawit. Data dari Forest Watch Indonesia (2016) menyebutkan total kawasan lahan hutan yang dikonversi menjadi perkebunan antara tahun 1982 dan 1999 adalah 4,1 juta ha. Sedangkan pada tahun 1990 dan 2000 sejumlah 1,8 juta ha hutan dikonversi menjadi perkebunan kelapa sawit skala besar. Moratorium selama 2 tahun yang dilakukan pemerintahan SBY sedikit menunjukkan bahwa kerusakan kawasan hutan yang disebabkan perkebunan sawit sudah demikian parah. Ekspansi pelebaran lahan perusahaan kelapa sawit tidak berhenti di situ. Laporan Sawit Watch (2017) mengungkapkan bahwa deforestasi periode 2009-2013 di dalam konsesi perkebunan kelapa sawit adalah sebesar 515,9 ribu ha, kemudian pada tahun 2015 terjadi alih fungsi kawan hutan menjadi perkebunan kelapa sawit meningkat menjadi total luasan 6,6 juta ha.

Pembukaan lahan hutan disinyalir masih banyak menggunakan cara membakar. Menurut Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK), 2,6 juta hektare lahan dan hutan telah terbakar antara bulan Juni hingga Oktober 2015, luasannya sebanding dengan empat setengah kali Pulau Bali. Jumlah titik api terbanyak dalam kebakaran hutan berada pada perkebunan kelapa sawit (FWI, 2016), fakta tersebut dapat dilihat bahwa perkebunan kelapa sawit merusak secara ekologis. Belum lagi jika dianalisis dari besarnya penyerapan humus dan air dari sawit.

## Perubahan Penggunaan Lahan Hutan Menjadi Perkebunan Kelapa Sawit



Gambar1. Diagram alir kerangka pikir

## **Hipotesis**

Menurut Sugiyono (2013), perumusan hipotesis merupakan langkah ketiga dalam penelitian setelah mengemukakan kerangka berpikir dan landasan teori. Hipotesis merupakan jawaban sementara dari permasalahan yang akan diteliti. Hipotesis disusun dan diuji untuk menunjukkan benar atau salah dengan cara terbebas dari nilai dan pendapat peneliti yang menyusun dan menguji. Berdasarkan hasil dari penelitian terdahulu, maka dalam penelitian ini peneliti merumuskan hipotesis sebagai berikut:

1. Diduga terdapat perbedaan persepsi masyarakat terhadap penggunaan lahan hutan menjadi perkebunan kelapa sawit dilihat dari kondisi sosial, kondisi ekonomi dan kondisi lingkungan di Desa Beringin Kecamatan Sajad Kabupaten Sambas.
2. Diduga terdapat hubungan antara persepsi masyarakat terhadap penggunaan lahan hutan menjadi perkebunan kelapa sawit dengan tingkat pengetahuan, pendapatan dan kosmopolitan.